

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan umat Islam yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan manusia menuju perubahan perilaku, pola pikir, dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah pada hakikatnya bukan hanya aktivitas penyampaian pesan agama melalui ceramah atau pengajian, melainkan sebuah proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Dalam perkembangan masyarakat modern, dakwah menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta munculnya berbagai fenomena krisis moral di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menjadikan lembaga dakwah dan pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun strategi yang tepat agar proses pembinaan nilai-nilai keislaman dapat berjalan secara efektif.

KH Muhammad Rosyid dalam penelitian ini merupakan tokoh utama yang menjadi fokus kajian. Dalam lingkungan pondok pesantren, kyai memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pemimpin, pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kyai merupakan elemen penting dalam sistem pesantren karena memiliki peran sebagai pengasuh dan pusat pengembangan ilmu agama. Kyai memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri.

Sebagai tokoh dakwah, KH Muhammad Rosyid memiliki peranan dalam menentukan arah pembinaan santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah. Strategi dakwah yang diterapkan oleh beliau tidak hanya melalui penyampaian ilmu agama, tetapi juga melalui

keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan terhadap kehidupan santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah seorang kyai dapat dilakukan melalui perkataan maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses pembinaan secara terus menerus. Santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, menghormati guru, menjaga disiplin, dan hidup bersama menjadi sarana pembentukan karakter santri.

Salah satu lembaga Islam yang memiliki peran besar dalam proses dakwah dan pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral, sosial, dan spiritual bagi para santri. Kehidupan pesantren yang mengintegrasikan kegiatan belajar, ibadah, serta pembiasaan perilaku sehari-hari menjadi salah satu bentuk strategi dakwah dalam membangun karakter santri. Melalui sistem pendidikan yang berlangsung secara terus menerus, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak mulia, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, ketaatan, dan kepedulian sosial.

Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak terlepas dari bagaimana proses dakwah tersebut dikelola melalui manajemen yang baik. Dalam konteks tersebut, manajemen strategi dakwah menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan suatu proses pembinaan keagamaan.

Manajemen strategi dakwah merupakan proses pengelolaan kegiatan dakwah melalui tahapan perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, serta evaluasi strategi agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal. Pengelolaan dakwah yang baik memungkinkan seorang da'i atau pemimpin pesantren untuk menentukan arah, metode, program, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mad'u, khususnya santri sebagai objek pembinaan. Dengan adanya manajemen strategi, kegiatan dakwah tidak hanya berjalan secara spontan, tetapi memiliki tujuan yang jelas dan sistematis sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan Islam. Perubahan sosial yang cepat menyebabkan sebagian generasi muda mengalami pergeseran nilai dan perilaku, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, kurangnya kedisiplinan, melemahnya kepedulian sosial, serta pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga membutuhkan strategi pembinaan yang mampu membentuk kebiasaan dan karakter. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan santri menjadi salah satu tempat yang memiliki potensi besar untuk menjawab persoalan tersebut melalui penerapan strategi dakwah yang terarah.

Realitas tersebut juga terlihat dalam berbagai penelitian mengenai pengelolaan pesantren dan pembinaan akhlak santri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren membutuhkan pengelolaan yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari pimpinan pesantren, pengurus, ustaz, hingga lingkungan pesantren. Penelitian mengenai manajemen pembinaan akhlak di pesantren menemukan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui perencanaan program, pembiasaan kegiatan keagamaan, pengawasan, serta keterlibatan seluruh unsur pesantren dalam menjalankan fungsi pembinaan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa akhlak santri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses manajemen dakwah yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, fakta lainnya menunjukkan bahwa banyak pondok pesantren telah menerapkan berbagai strategi dakwah dalam membina akhlak santri. Strategi tersebut dilakukan melalui kegiatan seperti pengajian kitab, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, pemberian nasihat, keteladanan kyai, serta pengawasan terhadap perilaku santri. Penelitian tentang strategi dakwah pondok pesantren dalam membina akhlak santri menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang terprogram mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi dakwah yang diterapkan oleh pimpinan pesantren menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak.

Dalam lingkungan pondok pesantren, sosok kyai memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi figur utama dalam proses dakwah dan pembinaan santri. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan pesantren. Kepemimpinan kyai menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana strategi dakwah dirancang dan diterapkan. Seorang kyai yang memiliki visi dakwah yang kuat akan mampu membangun sistem pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penelitian mengenai manajemen strategi dakwah seorang kyai menjadi penting untuk mengetahui bagaimana seorang tokoh agama mengelola kegiatan dakwah dalam upaya membina akhlak santri.

Berkaitan dengan hal tersebut, KH Muhammad Rosyid sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah memiliki peran penting dalam mengembangkan pola dakwah dan pembinaan akhlak santri. Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui berbagai

aktivitas keagamaan dan pembiasaan kehidupan pesantren. Dalam proses tersebut, KH Muhammad Rosyid menerapkan berbagai bentuk strategi dakwah yang diarahkan untuk membangun kepribadian santri agar memiliki akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

strategi manajemen dakwah KH Muhammad Rosyid menarik untuk dikaji karena proses pembinaan akhlak santri tidak hanya dilihat dari program yang dijalankan, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dirumuskan, diterapkan, dan dievaluasi. Formulasi strategi berkaitan dengan bagaimana kyai menentukan tujuan dakwah, memahami kondisi santri, serta menyusun program pembinaan. Implementasi strategi berkaitan dengan bagaimana program tersebut dilaksanakan dalam kehidupan pesantren melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pembiasaan. Sedangkan evaluasi strategi berkaitan dengan bagaimana keberhasilan pembinaan tersebut diukur dan diperbaiki agar tetap sesuai dengan tujuan dakwah. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manajemen strategi dakwah memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembentukan akhlak santri.

Kajian terdahulu yang membahas manajemen strategi pesantren menunjukkan bahwa strategi dakwah yang baik membutuhkan tahapan yang sistematis. Penelitian mengenai manajemen strategik pondok pesantren dalam membentuk santri berkarakter menemukan bahwa proses manajemen strategi meliputi formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kepemimpinan pesantren dalam pembinaan akhlak santri dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penyelesaian hambatan yang muncul dalam proses pembinaan. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa manajemen strategi menjadi unsur penting dalam keberhasilan dakwah pesantren.

Meskipun penelitian mengenai strategi dakwah dan pembinaan akhlak santri telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak

membahas strategi dakwah pesantren secara umum atau fokus pada program pembinaan tertentu, sementara kajian yang secara khusus melihat bagaimana seorang kyai sebagai tokoh dakwah mengelola strategi dakwah dalam membina akhlak santri masih relatif terbatas. Selain itu, setiap pesantren memiliki karakteristik, budaya, dan pola kepemimpinan yang berbeda sehingga strategi dakwah yang diterapkan juga memiliki keunikan tersendiri. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid sebagai tokoh utama dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah.

Penelitian ini tidak hanya melihat kegiatan dakwah yang dilakukan, tetapi mengkaji bagaimana proses manajemen strategi dakwah tersebut berjalan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam membentuk akhlak santri. Dengan pendekatan studi tokoh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai peran kyai dalam mengelola dakwah pesantren serta bagaimana strategi kepemimpinan keagamaan dapat menghasilkan perubahan perilaku santri. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen strategi dakwah memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas akhlak santri. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada materi agama yang diberikan, tetapi juga pada bagaimana strategi dakwah dirancang dan diterapkan oleh pemimpin pesantren. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Manajemen Strategi Dakwah KH Muhammad Rosyid dalam Membina Akhlak Santri (Studi Tokoh di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah)” penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana proses manajemen strategi dakwah seorang kyai dalam membentuk karakter dan akhlak santri di lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana formulasi manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah?
2. Bagaimana implementasi manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah?
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana formulasi manajemen strategi KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi manajemen KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi manajemen strategi dalam KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca dan penulis mengenai manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan kontribusi pemikiran dalam pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah, khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama atau sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu, khususnya bagi pengasuh dan pengelola pesantren, dalam upaya meningkatkan efektivitas strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang saat ini dilakukan karena dapat menjadi pedoman dalam penulisan berikutnya. Adapun relevansi yang diperoleh dari penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

pertama dilakukan oleh Muhammad Farhus Sururi (2021) dengan judul “Manajemen Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang.” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang manajemen strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pondok pesantren serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyoroti bagaimana strategi dakwah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam membentuk akhlak santri. Namun demikian, terdapat

perbedaan dalam hal objek dan tokoh sentral penelitian. Penelitian Sururi berfokus pada sistem manajemen pesantren secara kelembagaan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran dan strategi dakwah KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh pesantren dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu..

kedua dilakukan oleh Juhasrin (2020) dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin.” Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji manajemen pembinaan akhlak santri melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga bersifat kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian Juhasrin lebih menekankan pada manajemen pesantren secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen strategi dakwah yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dalam proses pembinaan akhlak santri. Selain itu, lokasi penelitian pun berbeda, yaitu Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dan Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu.

Zainuddin (2022) dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembentukan Akhlak Santri melalui Kajian Kitab Akhlak di Pondok Pesantren.”

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena samasama membahas strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Kesamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami proses pembentukan akhlak santri melalui pendekatan dakwah dan pendidikan keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus strategi yang dikaji. Penelitian Zainuddin lebih menitikberatkan pada penggunaan kitab akhlak sebagai media dakwah, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen strategi dakwah secara menyeluruh, meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah.

2. Landasan Teoritis

a. Teori Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengelola, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Keberadaan manajemen sangat penting dalam setiap organisasi karena menjadi pedoman dalam mengarahkan berbagai aktivitas agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, program, sarana, dan seluruh aktivitas organisasi. Dalam perspektif modern, manajemen dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui manajemen, sebuah organisasi dapat menjalankan aktivitasnya secara terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan optimal. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, manajemen berfungsi sebagai alat untuk mengatur seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan agar berjalan secara efektif. Manajemen tidak hanya diperlukan dalam bidang bisnis dan pemerintahan, tetapi juga dalam aktivitas keagamaan dan dakwah. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan dakwah menjadi

penting untuk memastikan bahwa tujuan dakwah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

b. Teori Strategi

Strategi merupakan suatu rencana atau cara yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi menjadi bagian penting dalam proses manajemen karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam bidang militer yang merujuk pada cara memenangkan peperangan. Namun, dalam perkembangannya strategi digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, organisasi, dan dakwah.

Menurut Fred R. David, strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai oleh suatu organisasi. Strategi tidak hanya berkaitan dengan penentuan tujuan, tetapi juga mencakup cara mencapai tujuan tersebut. Strategi yang baik harus mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Dalam dunia pendidikan dan dakwah, strategi diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman. Strategi membantu seorang pemimpin dalam menentukan metode, pendekatan, dan program yang sesuai dengan kebutuhan sasaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi menjadi unsur penting dalam keberhasilan suatu kegiatan.

c. Teori Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas mengajak, menyeru, dan membimbing manusia menuju jalan Allah Swt. Dakwah menjadi salah satu tugas utama umat Islam dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan ajaran Islam kepada masyarakat. Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da‘a–yad‘u–da‘watan* yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Sedangkan secara terminologis, dakwah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengajak manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi agama, tetapi juga pada perubahan perilaku dan pembentukan karakter. Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, pendidikan, keteladanan, pembinaan sosial, maupun pemberdayaan masyarakat. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan mad'u

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki aktivitas dakwah dan pembinaan santri yang relevan dengan fokus penelitian. Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah menjadi tempat yang sesuai untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah seorang kyai diterapkan dalam membentuk akhlak santri. Selain itu, KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh pondok pesantren memiliki peran

penting dalam mengembangkan kegiatan dakwah serta pembinaan karakter santri. Hal tersebut menjadikan lokasi penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian mengenai manajemen strategi dakwah dalam membina akhlak santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai proses, makna, serta strategi yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam aktivitas dakwah. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan bagaimana manajemen strategi dakwah yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah.

Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau perhitungan statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid. Pendekatan studi tokoh digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemikiran, peran, kepemimpinan, serta strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid sebagai tokoh utama dalam pembinaan akhlak santri. Studi tokoh memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana seorang tokoh menjalankan perannya dalam lingkungan sosial dan keagamaan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian agar dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan

untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah, khususnya berkaitan dengan manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan dibandingkan dengan pengukuran angka atau statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan pengertian tersebut, metode kualitatif dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana proses manajemen strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan KH Muhammad Rosyid, pengurus pesantren, ustaz, dan santri mengenai strategi dakwah yang diterapkan dalam proses pembinaan akhlak. Mulai dari perencanaan strategi dakwah, penerapan metode pembinaan, hingga evaluasi terhadap pelaksanaan strategi tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan akurat sesuai dengan fokus penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen pesantren, buku, jurnal, artikel ilmiah, serta referensi lain yang berkaitan dengan manajemen strategi dakwah dan pembinaan akhlak santri. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai objek penelitian..

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena bertujuan memperoleh data yang relevan dan akurat sesuai dengan fakta lapangan (Sugiyono, 2013: 224).

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan guna memperoleh informasi mendalam mengenai topik penelitian. Wawancara dinilai efektif untuk menggali data kualitatif yang kaya, terutama dalam memahami fenomena sosial yang kompleks (Creswell, 2014: 190). Proses wawancara diawali dengan pengenalan diri peneliti, kemudian penyampaian maksud dan tujuan penelitian kepada narasumber. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah KH Muhammad Rosyid selaku pengasuh Pondok Pesantren Bahrurrohman, karena beliau merupakan pihak yang paling memahami dan bertanggung jawab dalam perumusan, penerapan, serta evaluasi manajemen strategi dakwah dalam membina akhlak santri.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung situasi dan kondisi dalam konteks tertentu guna memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Patton, observasi dapat menjadi metode yang efektif untuk memahami perilaku sosial dalam lingkungan yang spesifik (Patton, 2015: 60). Sebelum melakukan observasi, peneliti melakukan berbagai persiapan, mulai dari membawa surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas dan ditujukan

kepada Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu, serta menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian, seperti handphone, alat perekam, dan alat tulis. Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung Pondok Pesantren Bahrurrohman untuk mengamati kegiatan pembinaan akhlak santri serta penerapan manajemen strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini memberikan informasi tambahan yang penting untuk memahami konteks dan substansi penelitian (Sugiyono, 2015: 240).

6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses menyusun data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mudah dipahami. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Dewi Sadiyah, 2015: 93). Ketiga tahap ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247–249), reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri, meliputi aspek formulasi, penerapan, dan evaluasi strategi dakwah. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau pola hubungan antar konsep. Melalui penyajian data, informasi yang telah diperoleh dapat tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil penelitian dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan manajemen strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penafsiran Data

Penafsiran Data merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah disajikan dengan cara mencari makna, pola, dan hubungan antar data, kemudian mengaitkannya dengan konsep dan teori yang relevan (Creswell, 2014).

Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah terkait formulasi, penerapan, dan evaluasi manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri

